

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman dan kekayaan alam yang terdapat di Indonesia diantaranya terdapat gugusan gunung yang indah dari Sabang hingga Merauke. Keberadaan gugusan gunung yang ada dikarenakan letak geografis Indonesia yang berada pada wilayah *Pacific Ring of Fire* (deretan gunung berapi pasifik) merupakan sabuk gunung berapi dan gempa yang berbentuk tapal kuda melengkung melewati Indonesia bagian Barat, Pulau Sumatra lalu ke arah Jawa - Nusa Tenggara hingga ke bagian utara Pulau Sulawesi. Letak Indonesia juga berada di antara pertemuan dua lempeng tektonik dunia serta dipengaruhi oleh tiga gerakan yang melewati Indonesia. Faktor tersebut yang menyebabkan rawan potensi risiko di Indonesia.

Pariwisata merupakan salah satu industri yang rentan terhadap risiko dan krisis, seperti pengaruh multi sektor dan pelibatan antara pengelola, masyarakat, dan wisatawan yang dapat menimbulkan adanya risiko krisis (Nurdiyansyah, 2014 dalam (Anggarani & Arida, 2018). Merujuk Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 10 Tahun 2019 tentang Manajemen Risiko dan Krisis di Bidang Pariwisata, terdapat empat tahapan dalam penanganan risiko yang disebabkan oleh faktor alam (risiko alam); kesiapsiagaan dan penanggulangan; tanggap darurat dan pemulihan; dan normalisasi. Destinasi wisata yang berpotensi rawan risiko memerlukan suatu pengelolaan untuk menanganinya. Menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 2009, kawasan strategis pariwisata diartikan mempunyai fungsi sebagai tujuan wisata dan pengembangan pariwisata, yang dapat memengaruhi berbagai aspek.

88 KSPN yang berada di Indonesia, diantaranya terdapat kawasan yang memiliki daya tarik wisata utamanya gunung berapi. KSPN yang memiliki daya tarik wisata gunung berapi yaitu KSPN Merapi - Merbabu dan sekitarnya yang terletak di pulau Jawa, tepatnya Jawa

Tengah. Lokasi kawasan tersebut merupakan bagian dari deretan gunung berapi pasifik, salah satunya gunung b i Boyolali ke Magelang atau sebaliknya. Keberadaan jalur tersebut berada tepat di antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu yang memiliki potensi alam serta terdapat beberapa pilihan daya tarik wisata seperti New Selo, alun-alun Pakubuwono VI, Irung Petruk, Bukit Gancik yang menjadi tempat *rest area*. Selain itu, terdapat jalur pendakian Gunung Merbabu melalui Selo yang menjadi jalur favorit pendaki. Dalam buku Boyolali dalam angka 2024, jumlah pengunjung obyek wisata di Arga Merapi Merbabu yang berada di Kawasan Wisata Selo berjumlah 47.858 wisatawan (BPS Kabupaten Boyolali, 2024).

Pada Kawasan Wisata Selo sendiri memiliki potensi munculnya risiko, krisis, dan risiko yang disebabkan oleh faktor kondisi alam (gunung meletus, tanah longsor, banjir,dll) dan faktor perilaku manusia (kecelakaan, bangunan runtuh, kerusakan mekanis,dll). Faktor alam dapat dilihat dari kondisi geografis Selo berada di ketinggian 1564 mdpl (BPS Kabupaten Boyolali, 2020). Selo berada di lereng antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu dengan jarak dari Ibu kota Kabupaten Boyolali . Berdasarkan keadaan tersebut, Selo kerap kali terjadi risiko alam seperti tanah longsor, hujan angin, angin puting beliung, dan hujan abu vulkanik karena erupsi Gunung Merapi. Selain itu, beberapa daya tarik wisata seperti Bukit Gancik, Embung Manajar, New Selo, Bukit Sanjaya, Taman Bunga Merapi berada di perbukitan yang berpotensi terjadi kecelakaan.

Faktor perilaku manusia dapat dilihat dari kecelakaan kendaraan di jalan SSB pada tahun 2023 sebuah mobil yang akan menuju ke Magelang melalui jalur Selo, ketika melaju melewati tikungan serta menanjak pengemudi tidak dapat menguasai kendaraan akibatnya mobil terperosok ke jurang (Huda, 2023) . Kecelakaan juga terjadi di akses jalan menuju DTW Embung Manajar yang berada di perbukitan dengan akses jalan menanjak dan tidak terdapat pembatas, sehingga kendaraan terperosok ke kebun milik warga. Selain itu, faktor

perilaku dapat disebabkan oleh pengelola seperti bangunan yang tidak sesuai standar keamanan maupun terjadinya aksi pencurian barang milik pedagang di DTW.

Menurut berita mengenai “warga Bandung terjebak longsor di Selo Boyolali, lereng gunung, videonya viral” yang dihimpun dari Tribunjabar.id, kejadian tersebut dialami oleh wisatawan asal Bandung yang berencana berwisata ke Candi Borobudur melalui jalur SSB namun, pada saat melewati Selo rombongan terjebak karena jalan tertutup oleh material longsor pada pukul 05.30 WIB Jumat, 19 Januari 2024. Kejadian tersebut diakibatkan karena cuaca di Selo sedang hujan deras dan angin kencang. Proses evakuasi dilakukan oleh BPBD Boyolali yang menerjunkan tim relawan dan SAR. Evakuasi selesai dilakukan hingga siang hari jalur kembali normal untuk dilewati (Ravianto, 2024). Longsor juga terjadi di beberapa desa di Selo, seperti yang terjadi di Suroteleng dan Samiran pada 22 Januari 2024 yang menutup jalan antara ke dua desa tersebut. Proses evakuasi cukup memakan waktu karena keterbatasan alat, sehingga jalan desa dapat kembali dilewati pada 23 Januari 2024 pukul 14.00 WIB (Zulkifli, 2024).

Berdasarkan pada Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) Kawasan Perdesaan Selo berbasis pariwisata Kabupaten Boyolali Tahun 2016 yang menetapkan Desa Selo, Desa Samiran, dan Desa Lencoh sebagai kawasan perdesaan Selo berbasis pariwisata. Selain itu, lokasi ibukota kecamatan yang berada di Desa Samiran menjadikan lokasi ini strategis sekaligus rawan terhadap risiko.

Peristiwa yang terjadi seperti tanah longsor, erupsi gunungapi Merapi karena faktor alam dan cuaca, ketidaksiapan dalam hal peringatan dini terkait cuaca dan risiko yang berdampak pada masyarakat dan wisatawan di kawasan destinasi wisata. Selain itu, .di dalam dokumen rencana induk dan rencana detil KSPN Merapi-Merbabu dan sekitarnya terkait output rencana pengembangan pariwisata, belum memuat rencana manajemen risiko. Maka dari itu, diperlukan upaya mengenai **“Rencana manajemen risiko di Kawasan Wisata Selo,**

Boyolali” karena ketidakmampuan mengantisipasi dan mengendalikan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan berbagai faktor alam dan tidak wajar serta mengatasi risiko.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada rencana manajemen risiko pada Kawasan Wisata Selo, Boyolali yang diakibatkan oleh faktor alam maupun dikarenakan faktor perilaku manusia. Identifikasi mengenai kondisi lingkungan hidup di sekitar juga diperlukan merencanakan sebuah manajemen risiko yang tepat untuk merencanakan serta penanganan yang dapat diterapkan pada destinasi pariwisata. Hal – hal yang perlu diteliti untuk kebutuhan penelitian rencana manajemen risiko di Kawasan Wisata Selo, Boyolali diantaranya:

1. Kondisi aktual fisik Kawasan Wisata Selo, Boyolali
2. Kondisi aktual produk wisata di Kawasan Wisata Selo, Boyolali
3. Penilaian risiko di Kawasan Wisata Selo, Boyolali
4. Rencana manajemen risiko di Kawasan Wisata Selo, Boyolali

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua tujuan, yaitu:

1. Tujuan formal

Penelitian ini ditujukan untuk menyelesaikan mata kuliah proyek akhir program Diploma IV sebagai syarat kelulusan di program studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan operasional

Penelitian ini bertujuan dalam merencanakan manajemen risiko bagi destinasi Kawasan Wisata Selo sesuai dengan kebutuhan dalam penanganan risiko.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai Pedoman mitigasi risiko pada kawasan pariwisata Selo, Boyolali.
2. Sebagai acuan bagi stakeholder antara pemerintah Kabupaten di sekitar kawasan, pengelola, masyarakat dan badan terkait dalam pengembangan rencana multi-lembaga, sistem, dan prosedur penanggulangan risiko yang terkoordinasi.
3. Sebagai literasi dalam merencanakan manajemen risiko, khususnya untuk penanganan keadaan darurat atau permasalahan pada sebuah Kawasan Wisata Selo.